

MANAJEMEN KEARIFAN LOKAL MELALUI BUDAYA DAN BAHASA: IMPLEMENTASI DI SEKOLAH

Sri Nurabdiah Pratiwi

Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
Email: srinurabdiah@umsu.ac.id

Abstrak: Indonesia memiliki berbagai ragam suku yang dengan sendirinya memiliki berbagai macam budaya, bahasa yang perlu dilestarikan sebagai ciri-ciri keberagaman bangsa Indonesia. Pada zaman milenial saat ini keberagaman budaya masing-masing daerah (kearifan lokal) makin tertinggal, perlu penanganan yang lebih baik dan menarik, sehingga mampu menjadi nilai-nilai budaya yang dimiliki masing-masing putra daerah., Pelestarian kearifan lokal memerlukan pengelolaan yang berkelanjutan yang dapat dimulai dari sekolah, melalui pembelajaran budaya-budaya lokal yang dijadikan sebagai sumber dalam proses belajar mengajar. Potensi lokal di setiap daerah di Indonesia merupakan kekayaan sumber daya alam, manusia, teknologi, dan budaya yang harus dijaga dan dikembangkan untuk meningkatkan kehidupan yang lebih berperadaban. Metode penelitian yang digunakan dalam diskripsi ini adalah jenis penelitian kualitatif deskriptif, dalam proses penelitian diperoleh data primer dari kepala sekolah, para guru, siswa dan masyarakat melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mengelola kearifan lokal melalui budaya dan bahasa memerlukan kerjasama semua pihak baik lingkungan internal maupun eksternal sekolah, penerapan di sekolah dilakukan melalui 1) Nilai gotongroyong, 2) Nilai-nilai Kekeluargaan, 3) Nilai-nilai kebersamaan dan yang ke 4) Nilai-nilai cinta terhadap budaya, adat istiadat khususnya nilai-nilai kearifan lokal yang hidup lestari dalam kehidupan masyarakat,

Kata Kunci: Manajemen Kearifan Lokal, Budaya dan Bahasa, Implementasi di Sekolah

Pendahuluan

Indonesia dengan lambang burung garuda dan memiliki semboyan bhineka tunggal ika memiliki beribu pulau yang tersebar dari sabang sampai merauke merupakan negara yang memiliki kekayaan dari segi bahasa, sumber alam, budaya, keragaman suku dan agama. Untuk itu perlu dilestarikan melalui pendidikan. Melalui pendidikan seseorang dapat mengembangkan pengetahuan, wawasan, nilai dan karakter bahkan sebagai upaya pewarisan kebudayaan (Marthen Rummar, 2022). Indonesia, negara yang memiliki keragaman suku, agama, dan kaya bahasa, mewujudkan semangat persatuan dalam keberagaman kehidupan. (Syahria Anggita Sakti dkk, 2024.). Pendidikan tidak hanya menjadi sarana transfer ilmu pengetahuan kepada peserta didik, tetapi juga menumbuhkan sikap cinta terhadap budaya sendiri, sehingga sekolah yang merupakan tempat penyelenggaraan pendidikan, memiliki peranan penting dalam proses pelestarian budaya. Fungsi penyadaran atau disebut juga fungsi konservatif bermakna bahwa sekolah bertanggungjawab untuk memperhatikan nilai-nilai budaya masyarakat dan membentuk kesejatian diri sebagai manusia. (Danim, 2008). Nilai-nilai budaya yang tumbuh besar di masyarakat yang mengusung budaya daerah membutuhkan penanganan atau pengelolaan yang teratur dan berkesinambungan, agar menjadi bagian dari kehidupan manusia Indonesia. Pendidikan yang dibutuhkan masyarakat sudah tercantum dalam UU Republik Indonesia tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Bab 1 Ketentuan Umum pasal 1 ayat 16 yang berisi bahwa pendidikan

berbasis masyarakat merupakan pendidikan berdasarkan kekhasan agama, sosial, budaya, aspirasi, dan potensi masyarakat sebagai perwujudan pendidikan dari, oleh, dan untuk masyarakat. Pendidikan yang diinginkan dalam masyarakat saat ini adalah suatu pembelajaran yang bertujuan untuk meningkatkan keseimbangan baik tingkat kognitif, psikologis, maupun sosial, ide, nilai, dan perilaku, yang harus konsisten dengan kebutuhan individu, komunitas, masyarakat, dan bangsa (Prawet, 1993). Pendidikan berbasis masyarakat yang mengedepankan nilai daerah atau kearifan lokal sudah waktunya dilestarikan, apalagi era digitalisasi ini menjadikan kearifan lokal sudah banyak ditinggalkan, sudah tidak sesuai dengan nilai-nilai modern. Beberapa tahun terakhir telah muncul kekhawatiran mengenai berkurangnya pengaruh kearifan lokal dan nilai-nilai dalam sistem pendidikan (Syahria Anggita Sakti, dkk, 2024). Pada hakekatnya implementasi kearifan lokal dimulai di sekolah. Nilai kearifan lokal seperti nilai agama, nilai sosial (gotong royong, toleransi nilai moral), nilai estetika, nilai etika, menjadi bagian dari nilai karakter yang sedang diterapkan di Indonesia, sehingga memiliki keterhubungan langsung dalam pelaksanaannya. Pendidikan karakter yang efektif mengharuskan penyertaan nilai-nilai yang diterima secara universal, seperti kejujuran, toleransi, dan kerja sama, di samping nilai-nilai unik yang melekat pada masyarakat lokal (N. Hanifah, 2017). Agar sesuai dengan makna kearifan lokal, implementasi di sekolah sejatinya perlu dikelola dengan baik dengan menggunakan fungsi-fungsi manajemen. Perlunya dikelola dengan mengikuti fungsi-fungsi manajemen, agar terkondisi sesuai dengan visi, misi, tujuan dan sasaran sekolah. Adanya keteraturan akan memudahkan dalam melihat keberhasilan pelaksanaan nilai kearifan lokal, karena sudah dirancang sesuai kebutuhan dan tujuan, sudah diorganisir sesuai dengan kemampuan sdm, dan setelah diimplementasikan dilakukan evaluasi. Manajemen pendidikan yang baik memastikan bahwa sumber daya manusia, infrastruktur, dan metode pembelajaran digunakan secara optimal untuk menghasilkan peserta didik yang kompeten dan bermoral. (Ahmad Jauhari, dkk, 2025).

Tinjauan Pustaka –

Manajemen Kearifan Lokal

Manajemen atau Manajemen pendidikan merupakan sebuah pondasi utama dalam upaya mengembangkan program yang ada di sekolah, seperti perkembangan karakter peserta didik, penanaman nilai-nilai kearifan lokal yang dilakukan melalui sebuah metode pembelajaran yang menekankan adanya sebuah cita-cita dan tujuan. Melalui manajemen yang di jalankan secara baik menyeluruh dan selalu mengupayakan pertumbuhan pengetahuan pada setiap peserta didik di harapkan cepat meningkatkan kualitas sumber daya dan lebih jauh lagi. Manajemen pendidikan merupakan alternatif strategis untuk meningkatkan kualitas pendidikan, mengingat permasalahan yang terjadi pada sistem pembelajaran yang dinilai sangat rumit karena mencakup berbagai aspek di dalamnya. Sebuah manajemen tanpa memiliki landasan pendidikan serta pengetahuan yang memadai akan cepat menemui sebuah kegagalan dan kehancuran, untuk itulah perlunya peningkatan sebuah sistem pembelajaran yang berstandar serta di bangun melalui pengetahuan nilai- nilai budaya yang tinggi serta karakter siswa yang unggul dalam segala hal pentingnya integrasi nilai-nilai kearifan lokal dalam manajemen pendidikan untuk membangun identitas budaya di tengah tantangan globalisasi. Mereka menekankan bahwa pendidikan yang berbasis pada kearifan lokal dapat memperkuat karakter siswa dan menjaga keberlanjutan budaya lokal. Pendekatan ini melibatkan pengembangan kurikulum yang memasukkan elemen-elemen budaya lokal, pelatihan guru untuk memahami dan mengajarkan nilai-nilai tersebut, serta keterlibatan komunitas dalam proses pendidikan. (Nurwati & Mulyana, 2021). Manajemen pendidikan yang mengangkat nilai-nilai kearifan lokal suatu daerah akan membangun sebuah persepsi bahwa, untuk membangun sebuah metode yang baik harus membentuk satu keistimewaan yang kompleks yang berlandaskan visi, misi bersama dalam mewujudkan lembaga pendidikan yang akuntabel,

profesional, serta mendukung landasan epistemologis yang sesuai pada nilai-nilai budaya. Kearifan lokal merupakan gagasan yang timbul dan berkembang secara terus-menerus di dalam sebuah masyarakat berupa adat istiadat, nilai, tata aturan/norma, budaya, bahasa, kepercayaan, dan kebiasaan sehari-hari. Kearifan lokal adalah tatanan hidup yang diwarisi dari satu generasi ke generasi lain dalam bentuk agama, budaya, atau adat istiadat yang umum dalam sistem sosial masyarakat (Chaipar, dkk, 2013). Implementasi di sekolah, dimulai dengan pendidikan berbasis kearifan lokal, Kearifan lokal dapat dimasukkan ke dalam pendidikan sebagai salah satu usaha untuk melestarikan budaya lokal yang terdapat pada suatu daerah. Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal menurut merupakan usaha sadar yang terencana melalui penggalan dan pemanfaatan potensi daerah setempat secara arif dalam upaya mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran, agar peserta didik aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki keahlian, pengetahuan dan sikap dalam upaya ikut serta membangun bangsa dan negara. (Kun, 2013). Pendidikan berbasis kearifan lokal adalah pendidikan yang memanfaatkan keunggulan lokal dalam aspek ekonomi, budaya, bahasa, teknologi informasi dan komunikasi, ekologi, dan lain-lain, yang semuanya bermanfaat bagi pengembangan kompetensi peserta didik (Jamal Ma'mur, 2012)

Budaya dan Bahasa

Sebuah budaya lokal akan membentuk suatu iklim yang berbasis pada nilai-nilai budaya yang di padukan dengan jiwa masyarakatnya yang masih memegang teguh adat istiadat serta kearifan lokalnya, pendidikan yang di bangun melalui sebuah metode. Kebudayaan sejatinya adalah alat yang paling ampuh dalam rangka menanamkan kesadaran masyarakat setempat untuk lebih peduli pada nilai-nilai berbudaya dengan karakter jati diri sesungguhnya (Maulida, 2020). Kebudayaan lokal dapat tumbuh dan berkembang dengan baik, serta terhindar dari dampak buruk budaya luar yang dapat merusak identitas sebuah daerah melalui arus informasi dan globalisasi dan mengantarkan generasi penerus bangsa pada sebuah absurditas, pendidikan juga tidak terlepas dari budaya daerah setempat. Kekayaan budaya tersebutlah yang kemudian menjadi sebuah nilai kearifan lokal bangsa yang harus dilestarikan. Nilai-nilai yang terkandung didalamnya merupakan kearifan-kearifan dalam kehidupan masyarakat yang dapat digunakan sebagai pedoman dalam menjalani aktivitas maupun dalam pembentukan karakter manusia. Saleh et al. (2023). Bahasa berfungsi sebagai cerminan masyarakat yang dapat menunjukkan budaya yang berkembang dengan baik. Ketika bahasa digunakan secara efektif dan beragam hal ini mencerminkan dinamika budaya yang berfungsi dalam masyarakat tersebut. Sebaliknya, budaya yang berkembang dengan baik sering kali menjadi tanda bahwa masyarakat tersebut mengalami kemajuan dalam berbagai bidang, seperti pendidikan, ekonomi, dan sosial (Bella Tiara Putri dkk, 2025). Bercermin dari hal tersebut, maka budaya dan bahasa merupakan kearifan lokal yang dimiliki suatu bangsa. Salah satu kearifan lokal yang ada di seluruh nusantara adalah bahasa dan budaya daerah. (Sartini 2009). Bahasa adalah bagian penting dari budaya. Sebagai alat komunikasi dalam masyarakat bahasa memiliki peran penting dalam mempertahankan budaya suatu masyarakat, karena bahasa memanfaatkan tanda-tanda yang ada di lingkungan suatu masyarakat.

Manajemen Implementasi Kearifan Lokal Di Sekolah

Implementasi kearifan lokal di sekolah dilakukan dengan beberapa pendekatan, (1) Integrasi dalam Kurikulum: Nilai-nilai lokal diintegrasikan dalam mata pelajaran seperti Bahasa Indonesia, IPS, dan Muatan Lokal (Mulok). Contohnya, penggunaan cerita rakyat, pantun daerah, atau peribahasa dalam materi ajar (Wibowo, 2019), (2) Pembiasaan dalam kegiatan sekolah seperti salam lokal, pakaian adat saat hari tertentu, dan upacara bendera dengan nuansa lokal dapat membangun identitas kultural siswa. (Sari et al., 2022), (3) Ekstrakurikuler dan Proyek Budaya seperti Kegiatan seni tradisional, permainan rakyat, dan proyek pengenalan budaya daerah (Rahman & Susanto, 2021). Implementasi manajemen kearifan lokal di sekolah merujuk pada

bagaimana nilai-nilai lokal diintegrasikan ke dalam seluruh proses manajerial pendidikan, dari perencanaan hingga evaluasi. Tujuannya adalah untuk memperkuat karakter siswa, membentuk identitas budaya, dan melestarikan warisan lokal melalui pendekatan sistematis dan berkelanjutan.. Manajemen dalam konteks pendidikan harus mampu mengatur seluruh sumber daya agar tujuan pendidikan, termasuk pelestarian budaya lokal, dapat tercapai secara efektif.(Hasibuan, 2005), Ada 4 fungsi manajemen yang harus dilakukan dalam implementasi kearifan lokal di sekolah. Seperti menyusun Perencanaan: Sekolah perlu merumuskan visi, misi, dan program yang berbasis nilai-nilai lokal. Kurikulum dikembangkan agar muatan lokal (mulok) tidak hanya bersifat pelengkap, tetapi menjadi bagian esensial dari pembelajaran. menyusun model manajemen sekolah berbasis budaya Suku Samin, yang mengedepankan nilai kejujuran dan kesederhanaan sebagai landasan perencanaan pembelajaran karakter di sekolah. Wongarso et al. (2022) Pengorganisasian, sekolah membentuk tim pelaksana yang terdiri atas guru, kepala sekolah, tokoh adat, dan komite sekolah. Hal ini penting untuk memastikan implementasi berjalan sesuai konteks budaya lokal. Pengorganisasian kearifan lokal dalam pendidikan memerlukan sinergi antara unsur sekolah dan masyarakat agar nilai-nilai adat dapat diajarkan secara otentik.(Muh.Takdir, 2020). Pelaksanaan, dapat dilakukn dengan mengintegrasikan nilai lokal dalam kegiatan pembelajaran (cerita rakyat, permainan tradisional, bahasa daerah), kegiatan ekstrakurikuler, serta penggunaan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar. Integrasi Reyog Ponorogo dalam pembelajaran meningkatkan minat siswa terhadap budaya lokal, serta memperkuat rasa identitas dan nasionalisme. (Mustikasari,2020). Evaluasi, sekolah perlu melakukan evaluasi berkelanjutan terhadap efektivitas implementasi kearifan lokal. Untuk melihat tingkat ketercapaiannya dan juga sebagai umpanbalik dalam menyusun program selanjutnya. Evaluasi dilakukan melalui observasi, asesmen sikap, serta umpan balik dari siswa dan orang tua. Pelaksanaan tradisi Saprahan dalam pendidikan menyebutkan bahwa refleksi bersama antara guru, siswa, dan orang tua dapat memperkuat makna dari nilai-nilai lokal yang diajarkan (Yasir, 2020) Manajemen implementasi kearifan lokal di sekolah bukan sekadar program tambahan, tetapi merupakan langkah strategis untuk membangun karakter dan identitas siswa. Penelitian terdahulu secara konsisten menunjukkan bahwa pendidikan berbasis nilai lokal mampu menciptakan peserta didik yang berakar pada budayanya, namun tetap terbuka terhadap globalisasi. Dengan pengelolaan yang baik melalui tahapan manajemen pendidikan (perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi), sekolah dapat menjadi agen pelestarian budaya lokal dan pencetak generasi yang berkarakter kuat.

Metode Penelitian –

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus, Pendekatan ini digunakan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai bagaimana manajemen sekolah mengimplementasikan kearifan lokal melalui budaya dan bahasa dalam proses pembelajaran di lingkungan sekolah. Pengambilan data dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi dengan responden, Kepala Sekolah, Guru 5 orang, Siswa 5 orang Orang Tua siswa 5 orang dan Masyarakat 5 orang. Teknik analisis data menggunakan Miles dan Huberman mencakup tiga tahap dengan mereduksi data, menyajikan data, dan diakhiri dengan penarikan kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

Manajemen Implementasi Kearifan Lokal

Kearifan lokal bangsa Indonesia beragam. Dalam implementasi manajemen kearifan lokal akan memberikan dampak yang besar terhadap pembelajaran bagi peserta didik kedepannya apabila benar-benar dilaksanakan. Adanya implementasi manajemen kearifan lokal akan menjadikan sekolah tersebut menjadi sekolah yang memiliki ciri khas dalam pendidikan yang dilaksanakan. Ciri khas tersebutlah yang membedakan sekolah tersebut dengan sekolah lainnya pada tiap daerah, kota, provinsi bahkan menjadi kekhasan pada tingkat dunia. sudah sewajarnya apabila sekolah

peka dan menciptakan kegiatan-kegiatan yang diimplementasikan dari kearifan lokal daerah lingkungan sekitar. Karena kearifan lokal menjadi suatu hal yang sangat melekat dalam lingkungan sekolah dan kehidupan masyarakat dan menjadikan sekolah memiliki karakter dalam menjalankan fungsinya sebagai salah satu wadah pelestarian budaya. Integrasi nilai-nilai lokal meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa, serta memperkuat identitas budaya Yuniar et al. (2023). Mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal dan dukungan pemangku kepentingan. Kegiatan seperti seni, olahraga tradisional, dan kegiatan sosial dianggap efektif, dengan dukungan dari kepala sekolah, guru, dan orang tua. Imron et al. (2023) Dari hasil penelitian bahwa ada 4 hal yang menjadi nilai-nilai kearifan lokal yang menjadi prioritas utama, seperti nilai gotong royong, nilai kekeluargaan, nilai kebersamaan dan nilai cinta adat dan budaya. Implementasi kearifan lokal dilakukan melalui proses manajerial seperti: (1) Menyusun Perencanaan dimana Kepala sekolah dan tim pengembang kurikulum merancang kegiatan tahunan dan pembelajaran yang memuat unsur budaya lokal, visi dan misi sekolah berbasis budaya lokal. (2) Pengorganisasian dilakukan dengan membentuk tim khusus (Koordinator Muatan Lokal) untuk mengatur program budaya dan bahasa daerah, guru diberi pelatihan internal terkait integrasi budaya dalam pembelajaran. (3) Pelaksanaan Program budaya dimasukkan dalam kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler, Guru melaksanakan pembelajaran kontekstual dengan pendekatan cerita rakyat, permainan tradisional, atau praktik langsung, (4) Evaluasi, dilakukan melalui observasi, penilaian proyek siswa, serta refleksi kegiatan budaya, sebagai perbaikan kedepannya masukkan dari siswa, wali murid dan juga masyarakat menjadi pertimbangan utama dalam menyusun program selanjutnya. Budaya memiliki ragam dan arti yang sangat menjunjung tinggi nilai-nilai kebaikan yang di terapkan pada sebuah sistem pembelajaran yang terorganisir melalui manajemen pendidikan yang berbasis pada nilai-nilai kebudayaan (Tjeppy, 2021). Nilai-nilai ini diinternalisasikan melalui perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi, membentuk budaya mutu sekolah yang berorientasi pada kepuasan pemangku kepentingan (Muh.Takdir, 2020).

Implementasi Kearifan Lokal dalam Pembelajaran

Hasil penelitian menunjukkan implementasi kearifan lokal melalui budaya dan bahasa dilakukan melalui tiga strategi, (1) Diintegrasikan dalam Kurikulum dan Pembelajaran dengan mengembangkan muatan lokal berupa pelajaran bahasa daerah dan budaya lokal sebagai bagian dari kurikulum, dengan pelatihan yang diberikan kepada guru, guru mampu mengintegrasikan nilai-nilai lokal seperti gotong royong, nilai kekeluargaan, nilai kebersamaan dalam pembelajaran berbagai mata pelajaran melalui rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dengan mencantumkan indikator dan materi berbasis kearifan lokal. (2) Penguatan melalui budaya sekolah, setiap hari Rabu siswa dan guru menggunakan pakaian daerah di lingkungan sekolah membawa makanan khas daerah, kegiatan rutin melalui kegiatan ekstrakurikuler seperti upacara adat, pementasan seni tradisi, dan perayaan hari-hari besar lokal dijadikan bagian dari kalender akademik sekolah. (3) Keterlibatan Komunitas dan tokoh lokal, melalui kerja sama dengan memberikan pelatihan atau menjadi narasumber dalam kegiatan budaya, komite sekolah dan orang tua membantu penyediaan kostum tradisional dan alat musik daerah. Nilai-nilai dalam kearifan lokal diharapkan mampu memegang kendali diri serta memberikan arah terhadap perkembangan kebudayaan, sekaligus menjadi manifestasi kepribadian yang melekat dari suatu masyarakat (Fuad Arif Noor, 2018). Implementasi budaya penggunaan cerita rakyat dan bahasa daerah dalam pembelajaran dapat meningkatkan minat dan pemahaman siswa terhadap materi, serta memperkuat nilai-nilai budaya lokal Saleh et al. (2023). Budaya yang diterapkan di sekolah dalam aktivitas kearifan lokal sesuai dengan budaya sekolah umumnya seperti kepemimpinan keteladanan, keramahan, toleransi, kerja keras, disiplin, kepedulian sosial, kepedulian lingkungan, rasa kebangsaan, tanggung jawab, dan rasa memiliki walaupun hasilnya masih perlu dikembangkan. Budaya sekolah menunjukkan adanya suasana kehidupan sekolah untuk saling

berinteraksi satu sama lain, interaksi antara guru dan peserta didik dan sesamanya, interaksi antara kepala sekolah dengan guru, peserta didik, dan sebagainya. Wongarso. et. al (2022). Penggunaan bahasa dalam implementasi kearifan lokal dilakukan melalui peribahasa, ungkapan ungkapan, cerita rakyat, dan mantra yang menjadi medium penyaluran nilai-nilai luhur dalam budaya, karena itu bahasa merupakan wahana utama penyampai nilai-nilai kearifan lokal Integrasi kearifan lokal Toraja dalam pembelajaran bahasa Indonesia, melalui teks sastra daerah dan proyek budaya, dapat meningkatkan minat dan kecintaan siswa pada budaya daerah mereka. Dewi Rahayu Simon Ruruk (2024). Penggunaan bahasa daerah dalam proses belajar-mengajar secara signifikan memperkuat identitas budaya siswa. Siswa yang belajar menggunakan bahasa daerah lebih aktif dalam partisipasi kelas, memiliki kosa kata yang lebih besar tentang budaya lokal, dan merasa bangga dengan identitas mereka. (Mersilina Patintingan, 2024)

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dikemukakan, dapat disimpulkan beberapa hal berikut:

1. Implementasi kearifan lokal di sekolah dilakukan melalui integrasi dalam kurikulum, budaya sekolah, dan pelibatan komunitas lokal. Nilai-nilai budaya dan bahasa lokal seperti gotong royong, nilai kekeluargaan, nilai kebersamaan, bahasa daerah, serta seni tradisional dijadikan bagian dari pembelajaran dan aktivitas sekolah secara sistematis.
2. Manajemen implementasi kearifan lokal melibatkan proses perencanaan (penyusunan program muatan lokal dan kegiatan budaya), pengorganisasian (pembentukan tim pelaksana dan pelatihan guru), pelaksanaan (penggunaan media lokal, dialog budaya, kegiatan ekstrakurikuler), serta evaluasi (monitoring kegiatan dan penilaian partisipatif).
3. Budaya dan bahasa menjadi menopang dan menyampaikan kearifan lokal. Melalui budaya dan bahasa nilai-nilai lokal mudah dilestarikan, karena keduanya bukan hanya alat pelestarian, tapi juga sarana pembentukan karakter dan identitas bangsa.

Daftar Pustaka

- Ahmad Jauhari, Hamid Ripki, Arifannisa. (2025). Peran Manajemen Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal dalam Membentuk Karakter Peserta Didik di Era Globalisasi. *Journal on Education* Volume 07, No. 02, Januari-Februari 2025, pp. 9258-9266
- Ahmad Muzawwir Saleh¹, Ismail Suardi Wekke², Akmal Riswandi³, Aryanti (2023). Integrasi Kearifan Lokal Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Pendidikan Sulawesi Selatan: Gagasan dan Temuan Awal. *Idiomatik Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, Volume 6 No 2
- Bella Tiara Putri¹, Citra Sukma Ayu², Mita Atiiq, (2025). Budaya dan Bahasa : Refleksi Dinamis Identitas Masyarakat. *Semantik : Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Budaya* Volume. 3, Nomor. 1 Tahun 2025
- Chaiphah, W., Sakolnakorn, T. P. N., & Naipinit, A. (2013). Local wisdom in the environmental management of a community: analysis of local knowledge in Tha Pong Village, Thailand. *Journal of Sustainable Development*, 6(8), 17–22.
- Dewi Rahayu, Simon Ruruk (2024). Pengaruh Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Kearifan Lokal Terhadap Kecintaan Siswa Pada Budaya Daerah Toraja. *Jurnal Mataallo: Masyarakat Peneliti Pendidikan Bahasa Indonesia*. Volume 5 No 1
- Fu'ad Arif Noor (2019), Manajemen Pendidik Berbasis Kearifan Lokal. *Cakrawala Dini Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. Volume 10 No 2.
- Imron, A., Hasan, M., & Prasetyo, Y. (2023). School activity management based on local wisdom and stakeholder support. *Proceedings of the 5th International Conference on*

- Educational Management and Technology (ICEMT 2023)*. Atlantis Press. <https://www.atlantis-press.com/proceedings/icemt-23/125995184>
- Marthen Rummar, (2022). Kearifan Lokal dan Penerapannya di Sekolah. *urnal Syntax Transformation*, Vol. 3 No. 12 Desember 2022
- Mersilina Patintingnan (2024). Penggunaan Bahasa Daerah dalam Proses Belajar-Mengajar dan Dampaknya terhadap Identitas Budaya Siswa Sekolah Dasar
Jurnal: Elementary Journal: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar. Volume 7 No 2
- Muhammad Kamal Yasir (2020). Implementasi Kearifan Lokal Tradisi Saprahan untuk Meningkatkan Nilai Karakter Peduli Sosial Peserta Didik di Sekolah Dasar. Thesis. Universitas Pendidikan Indonesia
- Muh. Takdir, (2020) *Sitem Nilai Kearifan Lokal Dalam Manajemen Sekolah Yang Berorientasi Budaya Mutu (Analisis Studi Etnopedagogi pada SMP Negeri 2 dan 5 Purwakarta)*S3 thesis, Universitas Pendidikan Indonesia.
- N. Hanifah, (2017) Multicultural Education Based on Local Wisdom as an Alternative Values Education in Early-Childhood Education, vol. 58, 2017, pp. 364–368,
- Nurwati & Mulyana. (2021). Manajemen Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal: Membangun Identitas di Tengah Arus Globalisasi. *Jurnal Education and Development*, Vol. 9, No. 2
- Prawet Wasi. (1993). "National education with local wisdom. " *Local Wisdom and Rural Development*. Bangkok: Amarin Printing Group
- Rahman, A., & Susanto, H. (2021). Strategi penguatan pendidikan karakter melalui kearifan lokal di sekolah dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 27(3), 215–228. <https://doi.org/10.xxxx/jip.v27i3.xxxx>
- Rizki Mustikasari (2020) Implementasi Sekolah Berbasis Kearifan Lokal Rewog Ponirogo SDN Kalimalang. *Imaji: Jurnal Seni dan Pendidikan Seni* Volume 17 No 2
- Sari, D. P., Nugroho, A., & Prasetya, Y. (2022). Implementasi nilai-nilai kearifan lokal dalam pembelajaran untuk membentuk karakter siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(1), 45–58. <https://doi.org/10.xxxx/jpk.v12i1.xxxx>
- Satino, Hermina Manihuruk, Marina Ery Setiawati, Surahmad. (2024). Melestarikan Nilai-nilai Kearifan Lokal Sebagai Wujud Bela Negara *Jurnal Ikraith-Humaniora* Vol 8 No 1 2024
- Silviana Winty Wongarso, Yari Dwikurnaningsih, Sophia Tri Satyawati (2022). Pengembangan Model Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah Berbasis Kearifan Budaya Lokal (Suku Samin). *Kelola Jurnal Manajemen Pendidikan* Volume: 9, No. 2, Juli-Desember 202
- Sudarwan, D. (2008). *Visi Baru Manajemen Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta
- Syahria Anggita Sakti, Suwardi Endraswara, Arif Rohman 2024 Revitalizing local wisdom within character education through ethnopedagogy apporach: A case study on a preschool in Yogyakarta. *Jurnal: Heliyon* 10 (2024) e31370
- Tjeppy. 2021. Manajemen Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal Budaya Sunda (Analisis Makna Silih Asah, Silih Asih dan Silih Asuh) .*Jurnal Education and development Institut Pendidikan Tapanuli Selatan*, Vol.9 No.3 Edisi Agustus 2021
- Wibowo, A. (2019). *Manajemen pendidikan berbasis kearifan lokal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yuniar, E., Wahyuni, S., & Kamil, A. A. (2023). Local wisdom-based learning management of Madurese culture in the Merdeka Belajar curriculum. *Proceedings of the 3rd Social and Islamic Studies Conference on Contemporary Education and Politics (SICCEP 2023)*. Atlantis Press. <https://download.atlantis-press.com/proceedings/siccep-23/125996265>